

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI INTERAKSI EDUKATIF DI LINGKUNGAN MADRASAH

Sofiyyah¹, Alfa Dalila²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

[1sofiyyah@ms.iainkudus.ac.id](mailto:sofiyyah@ms.iainkudus.ac.id), [2alfadalila@ms.iainkudus.ac.id](mailto:alfadalila@ms.iainkudus.ac.id)

ABSTRACT

Early childhood is a golden age, because children at this age experience significant development. One of the most prominent developments is children's language skills. Children who experience speech delays must be addressed immediately so they can catch up with the development of other children. The aim of this research is that the role of teachers and the involvement of the influence of the school environment is expected to be able to overcome children with speech delays. The research method used in this research is qualitative research with a case study type of research. The research was conducted at KB MNU Miftahul Ulum in group B. The results of the research were that the vocabulary of children with speech delays was able to increase significantly after the stimulus provided at KB MNU Miftahul Ulum as well as interactions from various parties involved in the school environment KB MNU Miftahul Ulum.

Keywords: The Role of The Teacher, Language Skills, School Environment

ABSTRAK

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan, dikarenakan perkembangan anak pada usia ini mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu perkembangan yang paling menonjol adalah kemampuan berbahasa anak. Anak yang mengalami keterlambatan bicara harus segera diatasi sehingga mampu mengejar ketertinggalan dengan perkembangan anak lainnya. Tujuan penelitian ini adalah dengan adanya peran guru dan keterlibatan pengaruh lingkungan madrasah diharapkan dapat mengatasi anak dengan keterlambatan bicara. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di KB MNU Miftahul Ulum pada kelompok B. Hasil penelitian yang dihasilkan adalah pembendaharaan kata anak dengan keterlambatan bicara mampu meningkat dengan signifikan setelah adanya stimulus yang diberikan di KB MNU Miftahul Ulum serta adanya interaksi edukatif dari berbagai pihak yang terlibat di lingkungan madrasah KB MNU Miftahul Ulum.

Kata Kunci: Peran Guru, Kemampuan Bahasa, Lingkungan Madrasah

A. Pendahuluan

Anak usia dini seringkali dikenal dengan masa keemasan atau Golden Age. Dimana perkembangan anak pada usia ini atau sekitar 0-6 tahun

merupakan acuan atau pedoman dalam menentukan perkembangan anak di masa yang akan datang (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Hal ini disebabkan karena periode ini, otak

anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga diperlukan perhatian lebih terhadap anak usia dini tersebut. Peran Orang tua dalam kebersamaan anak sangat diperlukan dalam perkembangan di usia ini agar anak dapat berkembang secara optimal (Fitriyanti et al., 2026). Namun, seiring dengan kemajuan teknologi yang terjadi sekarang ini, menimbulkan dampak positif dan juga negatif bagi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi dapat memudahkan seseorang dalam mendapatkan informasi. Namun, dalam kemajuan teknologi ini juga seringkali dimanfaatkan oleh orang tua dalam memudahkan dalam pengasuhan anak. Ditemukan dalam data BPS (Badan Pusat Statistik, 2024) bahwa presentase anak usia dini yang menggunakan gadget sudah mencapai angka 33,44 %. Padahal salah satu dampak dari penggunaan gadget pada anak usia dini adalah adanya gangguan keterlambatan bicara pada anak.

Hurlock (Hurlock, 1978, p. 194) mengartikan, Keterlambatan bicara terjadi ketika tingkat perkembangan bicara anak di bawah kualitas perkembangan bicara anak pada

umurnya yang sama, yang dapat diidentifikasi dari ketepatan penggunaan kata. Adi Saputro dalam jurnalnya mengemukakan bahwa Orang tua ataupun orang lain kurang dapat memahami keinginan anak karena keterlambatan bicara ditandai dengan kesalahan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas, dan anak hanya dapat berbicara dengan bahasa isyarat (Adi Saputro, 2020). Hal ini juga ditemui di lembaga bermain anak di desa Loram Kulon yaitu KB MNU Miftahul Ulum dengan adanya anak yang memiliki keterlambatan bicara sehingga menghambat dalam proses komunikasi dalam belajar. Anak seringkali hanya menggunakan Bahasa isyarat dalam menyampaikan keinginannya pada guru dan temannya, sehingga perlu adanya penanganan yang dilakukan guru dan lingkungan sekolah dalam mengatasi keterlambatan bicara pada anak tersebut.

Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Maratus Salihah dkk dalam jurnalnya yang berjudul "Strategi Guru dalam Menangani Anak yang Mengalami Keterlambatan dalam Berbahasa (Observasi

Lapangan di TK Daarul Fattah Tangerang)” bahwa dalam menangani anak keterlambatan Bahasa (gagap) seorang guru harus menggunakan perhatian khusus, diantaranya membiasakan anak lebih banyak berbicara, mendorong anak berbicara, menyusun permainan yang menghasilkan respon bahasa, dan menggunakan Bahasa yang sering digunakan sehari-hari (Sholihah et al., 2022). Penelitian lain juga dilakukan oleh Faizatul Ulya yang berjudul “Respon Lingkungan terhadap Anak Speech Delay di TK Dharma Wanita Nailan” bahwa Anak yang mengalami keterlambatan bicara membutuhkan dorongan lingkungan dan bantuan orang tua untuk mengajarkan mereka berbicara agar mereka dapat mengurangi keterlambatan bicara mereka (Faizatul Ulya, 2024).

Berdasarkan penelitian diatas, maka diketahui bahwa anak dengan keterlambatan bicara memang membutuhkan perhatian yang khusus dalam berkomunikasi atau mengajak interaksi dengannya, baik dari keluarga (orang tua, guru maupun pihak sekitar di lingkungannya. Penelitian yang pertama sudah dijelaskan dan dipaparkan mengenai strategi guru dalam mengatasi

keterlambatan bicara pada anak. Namun dalam penelitian tersebut belum dipaparkan bagaimana keterlibatan lingkungan di sekolah dalam mengatasi keterlambatan anak tersebut, sehingga timbul kerancuan dalam berkomunikasi si anak, karena hanya pihak guru atau wali kelasnya saja yang memahami cara komunikasi dengan anak keterlambatan bicara. Sedangkan pada penelitian kedua, lebih penjelasan lingkungan keluarga yang berpengaruh dalam mengatasi keterlambatan bicara. Padahal anak dengan keterlambatan bicara akan dapat diatasi dengan tepat ketika banyak pihak yang terlibat dalam penanganan keterlambatan bicara tersebut. Penelitian kedua juga menjelaskan bahwa terjadi kurang pemahaman dari pihak orang tua dalam mengatasi keterlambatan bicara anak sehingga anak kurang cepat dalam memperoleh penanganannya.

Maka dalam penelitian yang akan disampaikan ini, akan menjelaskan bagaimana peran guru dalam mengatasi keterlambatan anak pada usia 3 tahun yang terjadi di KB MNU Miftahul Ulum serta keterlibatan lingkungan sekolah, baik dari segi

teman, kepala sekolah, guru kelas lain hingga pembelajaran yang digunakan saat mengajar anak dengan keterlambatan bicara. Dimana hal tersebut merupakan faktor pendukung yang mampu mempengaruhi penambahan kosakata bagi anak dengan keterlambatan bicara. Seringnya anak berinteraksi dengan pihak yang terlibat dalam area lingkungan sekolah, mampu mengatasi pembendaharaan kata yang dialami anak dengan keterlambatan bicara sehingga anak akan semakin lancar dalam berbicara dan tepat dalam berkomunikasi antar sesama.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian, di mana fenomena diamati melalui metode yang menghasilkan analisis deskriptif dari kata-kata yang diucapkan oleh subjek penelitian (Syafrida Hafni Sahir, 2021). Sugiyono juga berpendapat bahwa Metode penelitian kualitatif merupakan suatu hal yang berlandaskan filsafat digunakan untuk menyelidiki situasi ilmiah di mana peneliti berfungsi

sebagai alat pengumpulan data dan analisis yang lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2012). Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengetahui deskripsi bagaimana peran guru dan lingkungan sekolah dalam mengatasi keterlambatan bicara pada anak.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini dilakukan di KB MNU Miftahul Ulum di Desa Loram Kulon Jati Kudus pada satu orang anak berusia 3 tahun yang mengalami keterlambatan bicara. Sumber data yang diperoleh dari informan subyek penelitian yaitu satu anak yang berinisial Y, orang tua Y dan guru si Y. Sumber penelitian yang digunakan penelitian ini melalui 3 cara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dikenal sebagai pengamatan dan pengumpulan data secara langsung pada objek dikenal. Ini dilakukan untuk mendapatkan data penelitian yang relevan. Peneliti mengamati secara langsung keadaan anak yang mengalami keterlambatan bicara dalam sosialisasinya di KB MNU Miftahul Ulum, kemudian bagaimana peran guru dalam merespon keinginan berbicara si

anak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan ceklist dan catatan lapangan dalam pengumpulan data.

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data penunjang dalam penelitian. Objek penelitian yang dilakukan melalui metode ini yaitu pada orang tua si Y yang merupakan informan kunci pada anak yang mengalami keterlambatan bicara dan guru si Y yang merupakan orang tua anak saat berada di lingkungan sekolah KB MNU Miftahul Ulum, untuk mengetahui bagaimana interaksi anak dengan temannya saat di lingkungan sekolah dan juga perilaku guru yang diberikan dalam berkomunikasi dengan si anak.

3. Dokumentasi

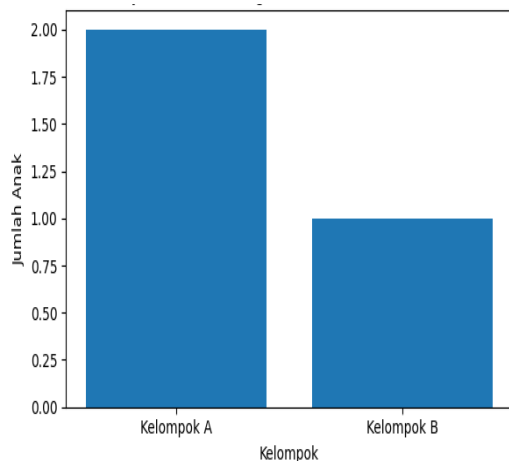
Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang sesuatu melalui catatan atau dokumen yang dibuat oleh lembaga sekolah untuk memudahkan peneliti menganalisisnya. Contoh dokumentasi termasuk data orang tua dan anak, riwayat kesehatan, foto kegiatan anak, dan dokumen tambahan lainnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Spesifikasi Anak dengan Keterlambatan Bicara di KB MNU Miftahul Ulum

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di tempat penelitian yaitu KB MNU Miftahul Ulum terdapat 3 anak yang memiliki keterlambatan bicara. Ibu Khoirul Fatkah selaku Kepala Sekolah menyebutkan bahwa 3 anak tersebut merupakan 1 dari kelompok B (kelas besar) dan 2 anak dari kelompok A (kelas kecil). Ketiga anak dengan keterlambatan bicara merupakan anak yang sama-sama berusia 3 tahun namun masih memiliki kosakata Bahasa yang sangat minim, hanya beberapa kata saja yang mampu diucapkannya. Hal tersebut berbeda dengan kemampuan Bahasa yang seharusnya dimiliki oleh anak berusia 3 tahun. Roger Brown mengemukakan bahwa ada tahap perkembangan bahasa yang harusnya dimiliki anak berusia 3-3,5 tahun yaitu dengan karakteristik pembendaharaan kata meningkat, penggunaan tata Bahasa lebih konsisten, mengaitkan kalimat satu dengan kalimat yang lain, seperti contoh itu mobil yang ibu beli untukku atau ku kira itu merah (Desmita, 2015). Rangkaian kata demi kata yang

sudah mampu dirangkai menjadi kalimat tersebut menunjukkan sesuatu hal yang sewajarnya dilakukan anak pada usia 3 tahun. Ketika keadaan yang terjadi sebaliknya, dengan anak hanya mampu menguasai beberapa kata saja atau belum mampu mengucapkan kata maka disebut anak tersebut memiliki keterlambatan bicara.



Grafik1 Jumlah anak dengan Keterlambatan Bicara

Anak dengan keterlambatan bicara juga memiliki klasifikasi dalam ketepatan dalam pengucapan kata, seperti kata minum hanya disebut mimi, atau makan hanya disebut aem. Hal tersebut juga yang terjadi pada anak keterlambatan bicara di kelompok A. dia belum mampu mengucapkan kata dengan benar dan tepat sehingga masih perlu pembenaran dalam setiap kata yang

diucapkannya. Izatul Hilmiah dalam jurnalnya menyebutkan bahwa ketidakmampuan seorang anak untuk mengungkapkan bahasa atau berbicara, yang seharusnya dapat mereka lakukan pada usianya, merupakan indikator keterlambatan pada aspek perkembangan bicara anak (Hilmiah et al., 2024). Keterlambatan ini dapat diidentifikasi dengan mengucapkan kata dengan tepat atau dengan menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan sesuatu. Maka dalam kasus tersebut, perlu sekali adanya pembenaran kata yang salah dalam pengucapannya dan memberikan pelatihan pengucapan kata baru pada anak sehingga pembendaharaan kata yang dikuasai anak dapat meningkat.

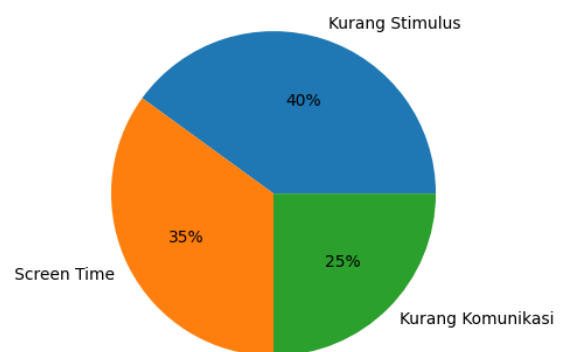


Diagram1 Penyebab Keterlambatan Bicara

Subjek penelitian yang akan peneliti fokuskan pada penelian ini adalah anak dengan keterlambatan

bicara yang berada pada kelompok B. Alasan pemilihan subyek ini dikarenakan anak tersebut sudah berada di lingkungan sekolah tersebut sejak berumur 2 tahun, sehingga mampu mengetahui Gambaran secara spesifik bagaimana peran guru dan lingkungan sekolah yang diikutinya dalam mengatasi keterlambatan bicara yang ia punya. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh guru dan juga motivasi orang tua serta faktor pendukung lingkungan sekolah dalam menyikapi dan berinteraksi dengan anak yang keterlambatan bicara. Anak keterlambatan bicara yang berada di kelompok B ini dengan inisial anak Y. Anak tersebut awal masuk sekolah hanya beberapa kata saja yang mampu diucapkannya, seperti mi, ma, tu, ndak, ya. Minim kata yang diucapkan anak tersebut menyebabkan kendala tersendiri bagi ibu guru yang mendampingi proses belajarnya. Adanya respon penolakan lingkungan baru juga dialami anak tersebut, seperti yang telah dikemukakan oleh orang tua anak Y. Perbedaan kontras dirasakan saat ini, orang tua anak Y mengakui bahwa perkembangan anak berkat adanya pendampingan guru dan keberadaan

lingkungan sekolah di sekitar anak mampu meningkatkan Bahasa yang dikuasai anak.

2. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Mengatasi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia 3 Tahun di KB MNU Miftahul Ulum

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak orang tua anak dengan keterlambatan bicara, diketahui bahwa penyebab dari anak keterlambatan bicara adalah adanya kurangnya stimulus yang diberikan oleh orang tua, karena keadaan orang tua yang sibuk bekerja sehingga pengasuhan anak lebih sering menggunakan screen time atau penggunaan hp. Kurangnya komunikasi yang dilakukan antar pihak sehingga pembendaharaan kata sangat minimal dan masih kurang tepat dalam pengucapannya. Sehingga Solusi yang dilakukan orang tua anak adalah melakukan terapi di bawah pengawasan dokter rehab dan juga menyekolahkan anak, sehingga anak lebih sering berbaur dengan teman sebayanya dan berkomunikasi antar sesama dengan harapan anak mampu menguasai banyak kata dan

meningkatkan kecerdasan interpersonalnya.

Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan upaya dalam penanganan anak dengan keterlambatan bicara. Hal ini dikarenakan dalam teori perkembangan psikosoial Erikson dijelaskan selama rentang kehidupan, tugas perkembangan harus diselesaikan dengan baik. Tugas yang tidak diselesaikan dengan baik akan berdampak pada perkembangan selanjutnya, termasuk pada anak dengan keterlambatan bicara (Alfani Nurul Istiqlal, 2021). Maka upaya yang dilakukan dalam mengatasi anak dengan dengan keterlambatan bicara yaitu dengan pemberian stimulasi dan apresiasi pada anak pada setiap kemampuannya. Pendekatan pertama yang dilakukan adalah pendekatan personal antara anak dengan guru. Dalam jurnalnya Agung Ketut Sri Wiraswati dijelaskan bahwa langkah ini dilakukan melalui pertanyaan sosial sehari-hari yang sederhana, konsep kontak mata, dan penggunaan media kartu untuk mendorong komunikasi dengan anak (Wiraswati et al., 2023). Pemberian pertanyaan ini diharapkan anak dapat

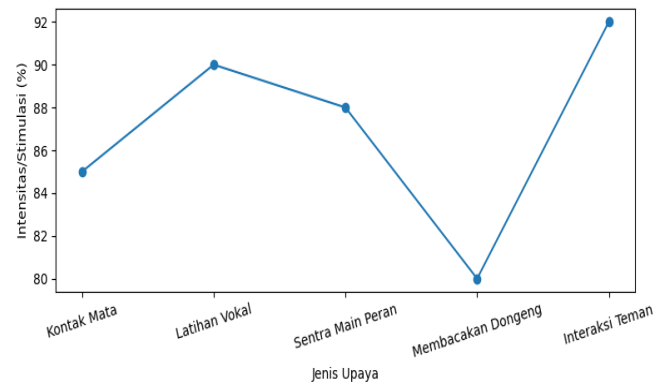
terbuka, dan mau menyampaikan hal yang dirasakannya sehingga menimbulkan adanya komunikasi yang meningkatkan pembendahraan kata bagi anak dengan keterlambatan bicara.

Hal ini juga dilakukan oleh guru yang menganani anak dengan keterlambatan bicara di KB MNU Miftahul Ulum. Beliau menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi dengan anak tersebut dilakukan dengan melakukan kontak mata dengan anak tersebut, sebagai upaya dalam melakukan fokus dengan anak tersebut, lalu guru bertanya hal yang ingin dilakukan si anak, menawarkan hal-hal kecil, seperti minum atau pipis dengan ejaan vokal yang dilakukan secara perlahan dan jelas. Hal ini sesuai temuan Iva Usiyanti Adilah, bahwa guru melakukan penanganan pada anak *speech delay* dengan pemberian stimulus melatih vocal anak tersebut agar lebih jelas seperti kata “makan” dengan guru menekankan kata tersebut dan dilakukan secara berulang-ulang untuk memancing anak mengeluarkan suara (Adilah, 2024).

Stimulus guru yang diberikan pada anak keterlambatan bicara juga diterapkan dalam pembelajaran di

sekolah KB MNU Miftahul Ulum seperti dalam sentra Main Peran. Anak diajak bermain perilaku sesuai tema yang diberikan, saling bertingkah dengan teman-temannya sesuai pelaku subyek tema permainan yang dilakukan. Dalam permainan sentra ini, dengan keterlibatan anak bermain langsung diharapkan anak dapat berekspresi secara bebas dan mampu menirukan gerakan dan bicara temannya. Selain itu, anak juga diberikan wawasan berupa pembacaan dongeng setiap hari sebagai penambahan wawasan bagi anak usia dini. Nur Raoda Sari dalam penelitiannya mengemukakan Strategi dalam penanganan *Speech Delay*, diantaranya: (Sari et al., 2023)

- a. memperbaiki kesalahan pengucapan.
- b. mendorong anak-anak bercerita.
- c. menyediakan bantuan visual, seperti kartu belajar, buku mewarnai, dll.
- d. membacakan dongeng.



Grafik2 Upaya Guru dan Lingkungan Sekolah bagi anak dengan Keterlambatan Bicara

Hasil yang ditemukan dari berbagai upaya yang dilakukan guru KB MNU Miftahul Ulum, serta peran berbagai pihak yang terlibat dalam lingkungan di sekolah seperti, interaksi anak dengan teman-temannya, interaksi anak dengan kepala sekolah dan serta guru lain, menimbulkan sikap anak menjadi lebih terbuka dan mampu menirukan kata demi kata yang diajarkan guru. Banyaknya aktivitas permainan yang diberikan guru mampu menstimulasi anak untuk menambah pembendaharaan kata semakin meningkat. Anak dengan keterlambatan bicara tersebut, sedikit demi sedikit mulai menunjukkan kemajuan dalam kemampuan bahasanya. Mampu mengungkapkan keinginan anak, seperti minum,

makan dan buang air kecil. Mampu merespon perintah yang diberikan guru. Mendengarkan secara fokus temannya saat bercerita, meski belum mampu menanggapi seperti anak lainnya. Kemajuan-kemajuan kata yang didapat anak dengan keterlambatan bicara tersebut merupakan hasil yang signifikan dalam upaya penanganan guru dan lingkungan sekitar dalam mengatasi anak dengan keterlambatan bicara. Dengan demikian, diharapkan dalam proses pembelajaran yang terus dilakukan maka anak dapat menyesuaikan perkembangannya dengan anak normal lainnya.

D. Kesimpulan

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau seringkali disebut dengan Golden Age. Masa ini merupakan masa yang merupakan penentuan bagi masa yang akan datang. Segala aspek perkembangan anak berkembang pada masa ini, termasuk diantaranya adalah perkembangan Bahasa anak. Kemampuan Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki anak dalam menyampaikan hal yang diinginkannya melalui percakapan verbal, bukan hanya dengan isyarat.

Kemampuan Bahasa anak terbentuk sejak dini, dan akan berkembang dengan usia anak. Ketika ditemui anak pada usia diatas 2 tahun dan belum banyak kata yang diucapkannya, maka anak tersebut mengalami keterlambatan bicara. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat anak usia 3 tahun di KB MNU Miftahul Ulum yang masih minim pembendaharaan katanya dibandingkan dengan anak lainnya. hal ini dikarenakan kurang adanya stimulus dari orang tua yang sibuk bekerja, sehingga anak terlalu banyak dengan waktu screen time nya yang kemudian memicu anak mengalami keterlambatan bicara. Kemudian, melalui banyangknya penangan yang telah dilakukan guru di KB MNU Miftahul ulum dengan adanya pendekatan personal pada anak dan melatih vokal sedikit demi sedikit serta pengaruh berbagai pihak di lingkungan sekolah menjadikan anak mampu menambah pembendaharaan kata dan mulai meningkatnya pemahaman belajar seperti perkembangan anak lainnya. hal ini dikarenakan banyaknya terjadi interaksi antar sesama pihak anak dengan keterlambatannya dengan lingkungan baru di sekolah sebagai

stimulus yang mampu meningkatkan perkembangan bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saputro. (2020). *Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Prasekolah*. [https://repository.unja.ac.id/11182/1/ARTIKEL ADI SAPUTRA.pdf](https://repository.unja.ac.id/11182/1/ARTIKEL%20ADI%20SAPUTRA.pdf)
- Adilah, I. U. (2024). Penanganan Guru dalam Pemerolehan Bahasa pada Anak Speech Delay di KB Cempoko Legokclile Bojong. *Prosiding SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 257–265.
- Alfani Nurul Istiqlal. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/12026>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Anak Usia Dini*. <https://dataindonesia.id/internet/detail/sebanyak-334-anak-usia-dini-di-indonesia-sudah-main-ponsel>
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Faizatul Ulya. (2024). *Respon Lingkungan terhadap Anak Speech Delay di TK Dharma Wanita Nailan*. IAIN Ponorogo.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162–169. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Fitriyanti, A., Rakimahwati, Yulsyofriend, & Anggraini, V. (2026). Pengaruh Permainan Memancing Ikan Koki Untuk Kemampuan Mengenal Huruf Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 14 Padang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).
- Hilmiah, I., Yuliati, N., & Suhartiningsih. (2024). FAKTOR PENYEBAB KETERLAMBATAN BICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *ABATA (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)*, 4(1), 54–66.
- Hurlock, B. (1978). *Perkembangan Bicara Anak*. Erlangga.
- Sari, N. R., Syamsuardi, Dzulfadhilah, F., & Lismayani, A. (2023). STRATEGI GURU DALAM MENANGANI ANAK SPEECH DELAY DI RA GERHANA ALAUDDIN. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1, 1–12.
- Sholihah, M., Fitriani, M., & Mia Istiqamah. (2022). Strategi Guru Dalam Menangani Anak Yang Mengalami Keterlambatan Dalam Berbahasa (Observasi Lapangan Di TK Daarul Fattaah Tangerang). *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 27–37.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Syafrida Hafni Sahir. (2021). *Metode Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Wiraswati, A. A. K. S., Manuaba, I. A. K. A., & S., I. P. G. D. P. (2023). Pelatihan Pemberian Stimulasi Komunikasi Untuk Anak dengan Keterlambatan Bicara Bagi Guru PAUD XYZ. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 19208–19214.